

Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah

by Mohamad Zaenal Arifin Anis

Submission date: 07-Jun-2021 10:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1601805823

File name: bu-Abu_Kausalitas_dan_Evaluasinya_dalam_Pembelajaran_Sejarah.pdf (704K)

Word count: 4679

Character count: 31523

SOCIUS:

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume 9, No 2, Oktober 2020, pp. 169-180
P-ISSN: 2089-9661 | E-ISSN: 2089-967X
DOI: <http://dx.doi.org/10.20527>
Open Access: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/index>



SISI ABU-ABU KAUSALITAS DAN EVALUASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Mohamad Zaenal Arifi Anis¹, Sriwati², Fitri Mardiani³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 15 July 2020
Accepted 15 September 2020
Available online 10 Oktober 2020

Kata Kunci:
Kualitas, evaluasi, sejarah

Keywords:
Quality, evaluation, history

ABSTRAK

The development of historical science in exploring the causes of historical phenomena or causality with monocausal and multicausal approaches has progressed rapidly. However, it is inversely proportional to the study of history which still often explains historical causality with a single one (monocausality) or a centric logo without a scientific approach with a cognitive assessment only. Whereas the causes of history can be explained by the approach of a science (monocausality) and various (multi causality) with a multidimensional approach. The purpose of this study is to provide an alternative for teachers who teach history so that students can analyze various historical causality so that they are not only able to think critically but also be creative and adults so they can get used to the differences. Likewise, the assessment must be directed towards authentic assessment that can bring students to be creative and mature so that they are familiar with differences. The source of this study is through literature studies. The results of the writing are an alternative for history teachers so that students are accustomed to analyzing causality in seeing historical phenomena both mono under the demands of the 2013 curriculum.

ABSTRACT

Perkembangan ilmu sejarah dalam mengupas penyebab dari fenomena sejarah atau kausalitas dengan pendekatan monokausalitas maupun multikausalitas mengalami kemajuan yang pesat. Namun, berbanding terbalik dengan pembelajaran sejarah yang masih sering menjelaskan kausalitas sejarah dengan yang tunggal (monokausalitas) atau egosentris tanpa pendekatan sebuah ilmu dengan penilaian hanya ranah kognitif. Padahal penyebab sejarah bisa dijelaskan oleh pendekatan sebuah ilmu (monokausalitas) dan beragam (multikausalitas) dengan pendekatan multidimensional. Tujuan studi ini untuk memberikan alternatif bagi guru yang mengajar sejarah agar siswa dapat menganalisis beragam kausalitas sejarah sehingga tidak hanya mampu berpikir kritis tetapi juga dapat kreatif dan dewasa sehingga dapat terbiasa dengan perbedaan. Begitu juga dengan penilaian harus diarahkan kepada penilaian otentik yang dapat membawa siswa dapat kreatif dan dewasa sehingga terbiasa dengan perbedaan. Sumber dari kajian ini melalui studi literatur. Hasil dari tulisan merupakan alternatif bagi guru sejarah agar siswa dibiasakan menganalisis kausalitas dalam melihat fenomena sejarah baik mono sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Copyright © Universitas Lambung Mangkurat All rights reserved.

¹ Corresponding author.
E-mail addresses: mzarifnanis@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Banyaknya tulisan sejarah baik berbentuk buku, tertuang di jurnal-jurnal, maupun e- journal, memberikan informasi tentang perkembangan kajian ilmu sejarah di Indonesia baik dari sisi paradigma, keragaman tema, analisis, maupun penjelasan. Walaupun perkembangan ini masih dikritisi oleh para sejarawan sendiri. Sejarawan Indonesia, masih terkurung pada penulisan sejarah mikro yang bertumpu pada peristiwa dengan beragam tema bersifat ideografis sehingga perkembangan penulisan tidak diikuti oleh perubahan secara struktural (Purwanto, 2006: 10 dan Margana, 2020: 74). Persoalan muncul bisa jadi dikarenakan metodologis dalam filsafat sejarah begitu pesat perkembangannya khususnya dalam paradigma alternatif. Metodologi menurut Christopher Lloyd (1988: ix) harus bertumpu kepada frame pemikiran dari model, konsep, kategori dalam membangun teori. Konsep model dalam konteks ini merupakan suatu penuntun berpikir, begitulah hemat Smith seperti yang dikutip dalam Hellus Sjamsuddin (2007: 63). Dalam artian metodologi dipergunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa merupakan aksiologi dari ilmu sejarah yang berkontribusi dengan permasalahan sekarang. Sebab belajar sejarah bukan belajar untuk masa lalu (antikuarian)

Bisa dibayangkan perdebatan dalam filsafat sejarah yang diawali reaksi keras terhadap historiografi modern oleh historiografi postmodern dengan jargon kembali ke naratif atau metahistory masih berlanjut. Metahistory hemat Hyden White (Sutherland, 2008: 48) pendiri postmodernism yang menyatakan sejarah adalah narasi yang didominasi oleh konvensi-konvensi estetika yang lebih merapat ke sastra. Biarkan dialog dalam filsafat sejarah berjalan sebagai sebuah dinamika keilmuan dalam menggapai metodologi sesuai dengan zamannya.

Kemajuan dalam pembelajaran sejarah tampaknya tidak sepesat perkembangan ilmu sejarah. Meskipun, kurikulum 2013 yang berlaku 12 Desember 2014 proses pembelajaran sejarah diarahkan dalam pembelajaran sejarah kritis. Bisa jadi sejarah kritis dalam bayangan saya adalah sejarah kritis analitis. Sejarah kritis analitis diyakini dapat memecahkan masalah kekinian dengan pilihan yang rasionalnya (Rakoff, 2010; Anis, Putro, Arisanty dan Ismi 2019). Bahkan, untuk mendukung kurikulum 2013 pada tahun 2015 pemerintah sudah mengeluarkan buku Sejarah Indonesia untuk kelas XII program wajib bagi guru dan siswa. Buku itu memuat multikausalitas dalam membahas berbagai versi tentang peristiwa G 30 September. Realitasnya dalam pembelajaran sejarah sering ditemukan penyebab peristiwa sejarah dengan mempergunakan pendekatan monokausalitas bersifat logosentris (yang kebenarannya dianggap mutlak) tanpa pendekatan sebuah ilmu dengan penilaian berbentuk tes yang hanya mengukur kemampuan kognitif. Padahal belajar sejarah tidak hanya mengingat tentang fakta, siapa dan kapan peristiwa itu terjadi melainkan bagaimana dan mengapa seseorang mampu mengklasifikasi, menggali dan merumuskan solusi (Ferguson, 1996: 132; Voet & Wever,). Diaku pada masa pemerintahan Orde Baru buku-buku teks negara turut

berperan dalam proses penulisan dengan tujuan pembangunan bangsa, sehingga membungkam suara-suara dari fihak-fihak yang berseberangan dengan pemerintah (Nordholt, Purwanto, dan Saptari, 2008:3; Wood, 2013: xviii). Dalam bahasa lain sejarah dikonstruksi oleh rezim pemenang. Secara keilmuan dekonstruksi erat pertaliannya dengan interpretasi sejarah yang menuntut kontekstualisasi dan teorisasi (Booth, 2005). Dalam sisi ini historiografi produk pemerintah dapat direkonstruksi oleh elemen bangsa. Bangsa lebih memahami persoalan yang dihadapinya dan oleh negara selalu dijadikan objek bukan sebagai subjek. Rezim Orde Baru sudah terpuruk diganti oleh masa reformasi pertanyaannya, apakah sejarah dengan sifatnya logosentris berakhir dengan munculnya kurikulum 2013 yang muatan mengarahkan siswa berpikir sesuai dengan jiwa zaman.

Realitas bertentangan dengan pembelajaran sejarah kritis dan tentunya berposisi dengan apa yang diinginkan dalam kurikulum 2013. Fenomena ini mengisyaratkan, bahwa tidak semua guru mengajar sejarah sesuai dengan tuntutan zaman (Rantala, 2012). Artikel ini membahas tentang bagaimana kausalitas dan penilaian dalam pembelajaran sejarah. Tulisan ini penting karena guru dapat membawa siswa untuk berpikir kritis analitis sehingga membawa siswa ke dataran yang lebih tinggi dalam epistemologi sebuah ilmu (Baru, 2017; Justi & Gilbert, 2010). Sisi lainnya siswa akan kreatif dan dapat menerima perbedaan pandangan. Agar mendukung kurikulum 2013 maka kausalitas dalam sejarah diarahkan kepada penjelasan kausalitas dengan didukung oleh penilaian bersifat non tes, misalnya penilaian sikap rubrik dan penilaian yang mencakup siswa mencari data mengkritisnya mengungkapkan gagasan tentang peristiwa dengan cara membuat karangan sejarah. Karya sejarah siswa merupakan pembiasaan melihat peristiwa sejarah dengan mengedepankan masalah, sehingga dapat memahami kompleksitas sejarawan bekerja (Phunsuk, Viriya Ejakul, Ratanaolarn, 2017; Jansen 2008; Anis, Supriyati dan Margono 2019). Penyebab dari masalah harus dilihat dari sisi penjelasan kausalitas dan evaluasinya berbentuk ;asesmen diharapkan siswa terbiasa berpikir kritis, kemampuan intelektualnya dibangun melalui pengalaman langsung, dan terbiasa melihat perbedaan. Kemunculan karya sejarah yang dinantikan sebagai sejarah tandingan ditanggapi secara akademis oleh para siswa. Sebab belajar merupakan bentuk penemuan kembali, menciptakan kembali, dan penulisan ulang oleh pembelajar sebagai subyek (Freire, 2007: 29).

METODE PENELITIAN

Bahan-bahan dari bahasan tulisan ini diperoleh melalui studi pustaka dengan mendialogkan karya yang dibaca kemudian memunculkan sintesisnya. Sintesa ini bukan sebuah kesimpulan yang ajeg akan tetapi membuka peluang juga untuk didialogkan kembali

HASIL DAN PEMBAHASAN

KAUSALITAS SEJARAH

Paparan tentang sebab dan musababnya yang dalam ilmu sejarah dikenal dengan sebutan kausalitas memerlukan penjelasan yang rasional. Diskusi berkembang ketika muncul pertanyaan tentang bagaimana yang terlayak dipergunakan dalam menjelaskan kausalitas dalam sejarah? Jawabannya secara taktis tergantung paradigma yang digunakan. Paradigma oleh Thomas Khun (1993;10) dipergunakan untuk menunjuk dua pengertian utama, yaitu: (1) sebagai totalitas konstelasi pemikiran, keyakinan, nilai, persepsi, dan teknik yang dianut oleh akademisi maupun praktisi disiplin ilmu tertentu yang mewarnai cara pandang realitas mereka, (2) merupakan upaya manusia untuk memecahkan rahasia ilmu pengetahuan dan mampu membongkar semua asumsi maupun aturan yang ada. Intinya paradigma dapat diartikan sebagai sudut pandang yang menjadi pijakan suatu teori melihat dan menafsirkan dunianya. Paradigma ini terlihat dalam penjelasan kausalitas sejarah sesuai dengan perkembangan ilmu, khususnya metodologi sejarah yang diantaranya mencakup konsep, pendekatan dan teori. Diaku pertanyaan sejarah deskripsi fokus tentang bagaimana, sedangkan sejarah kritis analitis menjawab pertanyaan mengapa sesuai dengan tuntutan metodologi sejarah. Penyebab dalam sejarah terbagi dua, yaitu monokausalitas dan multikausalitas.

1. Mono Kausalitas

Monokausalitas bersifat monologis yang hanya melihat muasal fenomena sejarah hanya satu sisi. Sejarah secara esensial hanya berkuat pada politik dan penulisan adalah naratif dan penyebab dari gejala sejarah adalah monokausalitas. Setiap 1 Oktober kita memperingati Hari Kesaktian.

Pancasila. Kenapa 1 Oktober itu diperingati, maka pertanyaan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dimana dan kenapa dilontarkan. Jawaban resmi adalah ada peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap para jenderal yang terjadi pada tanggal 30 September 1965. Mayat para jenderal ditemukan di Lubang Buaya Jakarta Timur pelakunya adalah Parta Komunis Indonesia (PKI) dengan tujuan ingin mengganti ideologi Pancasila dengan komunis. Bahasa lainnya PKI telah melakukan kudeta atau melakukan perubahan sosial yang gagal. Kenapa gagal karena ideologi Pancasila terlalu kuat untuk diubah secara paksa. Akhirnya pemerintah menyepakati untuk memperingati, bahwa 1 Oktober adalah saktinya Pancasila untuk digantikan oleh ideologi komunis. Kata kesaktian dipilih bila ditafsirkan bentuk penghargaan dan peringatan kepada kelompok—kelompok yang anti bahkan yang ingin merubah Pancasila tidak mungkin bisa. Jawaban kenapa 1 Oktober dijadikan Hari Kesaktian Pancasila merupakan jawaban generalisasi bersifat kebijakan pemerintah yang tentunya berlaku di seluruh Indonesia atau nasional bukan jawaban dari pertanyaan kenapa Pancasila dianggap sakti secara komprehensif dari sisi sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik dan psikologi.

Contoh lain dalam sejarah dunia adalah penyebab dari Perang Dunia I terjadi ketika terjadi pembunuhan terhadap putra mahkota pada tahun 1914 di Sarajevo. Begitu juga ketika Francis Fukayama

mempunyai pandangan yang tertuang dalam bukunya (1992) yang sudah dialih bahasakan, *Kemenangan Kapitalis dan Demokrasi Liberal (The End of History And The Last Man)*. Fukayama yang diwarnai oleh pemikiran Hegel menyatakan, demokrasi liberal dan kapitalisme yang digunakan oleh negara-negara Barat akan menjadi model pemerintahan bagi negara-negara mendatang. Pandangan Fukayama didasari oleh tumbangnya negara-negara komunis pada akhir abad XX di Eropa sekaligus mematahkan pandangan dari Sammuel P. Huntington tentang perseteruan peradaban. Huntington dalam bukunya, *Benturan Antar Peradaban*, menyatakan, bahwa perseteruan ideologi sudah berakhir dilanjutkan dengan perseteruan peradaban antara Barat dan Timur. Kemenangan dari perseteruan peradaban, dimenangkan oleh kapitalisme dan demokrasi leberal, begitulah hemat Fukayama.

Contoh lain dari Karl Marx tentang pertentangan kelas. Marx mendialogkan pemikirannya dengan pandangan Hegel tentang pergantian pola-pola budaya dengan perjuangan untuk eksistensi Marx membagi masyarakat menjadi dua kelas, yaitu kelas kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas buruh (proletar). Hemat Marx, apabila buruh sadar dan ingin memasuki masyarakat tanpa kelas harus melakukan pertentang kelas dengan kelas kapitalis. Melalui pertentangan kelas maka jalan kepada masyarakat tanpa kelas terbuka dengan lebar dengan kemenangan berada pada kaum buruh (proletar). Pandangan ini dikenal dengan sebutan materialisme sejarah.

Informasi di atas merupakan contoh, bahwa penyebab dari peristiwa sejarah hanya satu penyebab yang disebut deterministik. Deterministik dapat diartikan bahwa penyebab (kausalitas) suatu peristiwa, keadaan, perkembangan, perubahan, diskontinuitas, keberlanjutan dapat dilihat atau

dikembalikan hanya kepada satu faktor (Kartodirdjo, 2014: 107).

Hemat Sartono Kartodirdjo yang memperkenalkan sejarah baru dengan pendekatan multidimensional pada tahun 70 an melalui disertasi yang kemudian dibukukan berjudul, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, deternisme sudah terdesak oleh perspektivisme yang mengedepankan pandangan terhadap permasalahan sejarah didekati dari berbagai aspek atau perspektif. Perspektivisme yang dibayangkan oleh Sartono Kartodirdjo berhubung kait secara rekat dengan konsep dan pendekatan sistem. Pendekatan sistem yang dimaksud merupakan jalinan antar unsur---unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, karena saling membutuhkan sebagai suatu kesatuan yang perlu diuraikan (Kartodirdjo, 2014: 108).

Pandangan Sartono Kartodirdjo tentang perspektif berbeda dengan pandangan Carr yang menyebutkan dengan sebutan fungsional sebagai pengganti kata sebab yang diganti oleh eksplanasi, interpretasi atau logika dari dalam peristiwa itu (Carr, 1984: 84). Dalam sisi ini penjelasan sejarah dengan analisis monokausalitas harus mempergunakan pendekatan dari sebuah ilmu untuk mengghindari menyerdahkan persoalan sejarah. Sebab fenomena sejarah begitu kompleks yang hanya dapat dianalisis

dalam sudut pandang budaya saja atau dari sudut budaya, sosial, ekonomi, politik, psikologi dan lain sebagainya.

2. Multikasualitas

Paradigma kritis tidak melulu terlibat dalam teori yang spekulatif, tetapi lebih dikaitkan dengan keberpihakannya kepada masyarakat dalam menjalankan realitas sosialnya. Berbagai pendekatan dan perspektif dalam menganalisis penyebab sejarah disebut multikausalitas. Multikausalitas relevansinya bertalian erat dengan fenomena, situasi, permasalahan atas objek yang kompleks. Mendiang Sartono Kartodirdjo (2014; 108) suhu dari banyak sejarawan di Indonesia dengan elok memberikan penjelasan tentang hubungan antar tindakan aktor dengan yang lainnya tidak sesederhana seperti yang dibayangkan, karena didalamnya bertalian dengan motivasi, sikap, struktur kepribadian, latar belakang sosial dan sebagainya bukanlah sesuatu yang naif. Sekedar contoh yang kompleks diangkat dari sejarah Pangeran Hidayatullah aktivis bahkan dapat dikatakan arsitek dalam Perang Banjar yang dianggap menyerah kepada Pemerintah Kolonial Belanda (masih menjadi diskusi yang menarik). Mengapa Pangeran Hidayatullah dianggap menyerah? Menjawab pertanyaan ini dibutuhkan fakta-fakta lain, interpretasi, dan penjelasan baru tentang siapa yang mempunyai gagasan untuk mencetuskan Perang Banjar.

Perang Banjar terjadinya tentunya ada faktor pencetus (*necessary condition*), bagaimana keadaan struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya termasuk agama masyarakat Banjar pada masa itu?

Bagaimana antara harapan dan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Banjar. Apakah perang itu direncanakan, jika direncanakan siapa siapa saja penggagasnya dan apa tujuan dari perang itu. Bagaimana peran Pangeran Hidayatullah dalam perang itu. Mengapa Pangeran Hidayatullah ditangkap kemudian dibuang ke Cianjur.

Beberapa sumber dari Belanda menyatakan Pangeran Hidayatullah adalah pemimpin pemberontak (*hoofd der opstandelingen*). Merujuk pada pandangan Sartono Kartodirdjo (2014: 191-110), yang menyatakan, bahwa tindakan individu dapat dilihat dari motivasi yang ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai kulturalnya. Maka pertanyaan dilanjutkan dengan motivasi apa dan kenapa Pangeran Hidayatullah untuk menyerah. Kenapa selama di pembuangan di Cianjur dan masyarakatnya memberi gelar dengan sebutan, Ulama Besar Berjubah Kuning. Hal ini yang disebut dengan kemampuan beradaptasi (Syarifuddin, Arisanty, Putro dan Anis 2019)

Narasi di atas merupakan contoh tentang Pangeran Hidayatullah pahlawan primordial dari Kalimantan Selatan yang dinyatakan menyerah dengan mencari musabab melalui pendekatan multikausalitas, sehingga lebih memahami penyebabnya dari berbagai sudut pandang.

Contoh lain adalah pada tanggal 23 Mei 1997 di Banjarmasin tentang marahnya (amuk) para simpatisan salah satu partai kepada partai lain dan simpatisannya yang selalu mendominasi kemenangan dalam pemilihan umum. Amuk massa di Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai kekerasan politik (*political violence*). Kekerasan politik Mengapa bisa terjadi amuk masa. Menjawab pertanyaan mengapa terjadi diperlukan data—data dan fakta mengenai situasi nasional pada waktu-waktu yang panjang sebelum peristiwa itu terjadi.

Katakanlah, munculnya amuk massa dapat terjadi ketika ada sejumlah faktor yang oleh Smelser (1971: 79) disebut sebagai *necessary condition*. Dalam artian harus dikembalikan kepada struktur sosial yang memungkinkan (*structural conduciveness*) munculnya suatu gejala. Acap kali ketika terjadi kesulitan ekonomi atau terdapat ancaman tertentu yang memunculkan ketegangan struktural (*structural strain*). Keadaan struktur sosial dan ketegangan sosial sangat memungkinkan masyarakatnya mengalami apa yang disebut alienasi. Alienasi berasal dari Hegel akan tetapi Marx yang lebih gencar mengintrodisikannya. Menurut Karl Marx seperti yang dikutip John Elster (2000: 57) alienasi muncul dari kecacatan kapitalisme, yaitu efisiensi, penindasan, dan alienasi. Maksudnya, individu kurang mengapresiasi tentang suatu makna, sehingga ia merasa tidak memiliki rasa untuk mengaktualisasi diri. Alienasi merupakan individu mengasakan wujudnya untuk mengaktualisasikan tetapi tidak dapat digapainya, ia bisa memotivasi individu lainnya untuk menciptakan suatu masyarakat sebagai suatu ranah untuk memuaskan keinginan dengan mengasumsikan, bahwa masyarakat itu dapat mereka ciptakan. Alienasi oleh Paulo Fraire (2007: 142) disebut sebagai suatu proses kesadaran kritis.

Simpatisan tertentu dari salah satu partai di Banjarmasin pada 1997 merasa teralienasi oleh sistem dan struktur yang terjadi sehingga membuahkan kesadaran untuk menciptakan apa yang diinginkan dengan cara amuk massa. Faktor lain yang memicu amuk massa adalah perasaan kejiwaan yang memunculkan perasaan kekecewaan relatif (*relative deprivation*). Ted Gurr (1970: 24) membagi kekecewaan menjadi tiga, yaitu (1) *decremental deprivation* suatu kondisi ketika terjadi harapan yang dimiliki konstan, sedangkan kemampuan untuk meraihnya menurun; (2) *aspirational deprivation*, adalah harapan seseorang meningkat tetapi kemampuannya untuk memenuhi harapan itu konstan; (3) *progressive deprivation*, kondisi tentang harapan—harapan seseorang semakin meningkat, tetapi kemampuan untuk menggapainya malah menurun. Amuk massa yang terjadi disertai oleh pengrusakan terhadap sasaran yang dituju dilakukan oleh individu dan sekelompok orang berada dalam kondisi *progressive deprivation*.

Ketika mendiskusikan kausalitas tindakan individu yang terlibat dalam amuk massa biasanya tidak lepas dari nilai budaya. Nilai budaya oleh Kuntowijoyo (2002: 8–9) dirinci menjadi: etika, persepsi, sensibilitas, dan estetika. Nilai-nilai budaya merupakan faktor dominan walaupun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi setiap tata laku individu, institusi, atau lainnya yang kelak mempengaruhi semua perilaku. Memahami kausalitas perilaku sering dikembalikan kepada faktor-faktor kepribadian dengan pendekatan

empathy. Dalam konteks ini kausalitas perilaku tampaknya tidak cukup diteropong hanya dari sisi psikologi tanpa disertai faktor kultural.

Bagaimana kondisi disituasikan agar bermakna kemudian disebarluaskan menjadi keyakinan umum (*the spread of generalized*), sehingga keadaan untuk peledakan amuk massa terkondisikan. Selain itu, juga dicari faktor pemicu sebagai suatu yang dianggap dramatik (*the precipitating factor*). Bukankah kebencian simpatisan salah satu partai semakin memuncak dan diledakkannya ketika kampanye putaran terakhir dari salah satu partai yang dianggap paling menghegemoni. Kenapa aktor intelektual tidak pernah terdeteksi tetapi keberadaannya secara semu sangat dirasakan. Paling tidak peran juru kampanye (jurkam) sebagai corong partai-partai yang terlibat dalam kompetisi mempunyai andil dalam menggoreng emosi massa. Para jurkam dengan pidato yang penuh retorika mampu menghimpun dan menggerakkan massa.

Paparan di atas menginformasikan, bahwa suatu fenomena sejarah kausalitasnya dapat membangun perasaan empati sejarah bagi pembelajaran sejarah (Endott dan Brooks, 2013). Kausalitas merupakan ruang bagi penulisan sejarah yang dapat dilihat dari monokausalitas dan multikausalitas. Dalam metodologi sejarah penjelasan sejarah yang monokausalitas analisisnya dapat digunakan pendekatan yang salah satu disiplin ilmu misalnya sosiologi atau antropologi, sedangkan multikausalitas analisisnya dengan berbagai ilmu yang dikenal dengan pendekatan multidimensional begitu majemuk yang satu dengan lainnya saling bertautan. Biarkan siswa memilih penjelasan sejarahnya apa yang monokausalitas atau yang multikausalitas. Bagi kalangan siswa SLTP secara umum sudah berkenalan dengan pendekatan multidimensional melalui mata pelajaran IPS, sedangkan untuk tataran SLTA pelajaran sejarah penjelasan sejarah bisa lebih komprehensif karena disajikan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Analisa dari penjelasan sejarah merupakan jembatan untuk meniti masa lalu dalam masa kini dan masa sekarang dengan masa lampau.

PENILAIAN SEJARAH

Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran dalam berbagai aspek, diantaranya sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan memantau proses, kemajuan belajar serta perbaikan hasil belajar. Dalam hal ini, penilaian terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Sedangkan evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Kegiatan dalam pendidikan, semestinya tidak terpisahkan dengan kegiatan penilaian. Baik penilaian terhadap peserta didik, lembaga, dan jalur pendidikan formal dan non-formal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Adapun tujuannya yaitu untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil penilaian akan dapat diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Setelah itu kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil penilaian program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok (Aman, 2012).

Namun, hal yang umum terjadi di dunia pendidikan salah satunya adalah masih ditemukannya penilaian yang bersifat konvensional yang cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Dalam perkembangannya yang kemudian dikenal dengan penilaian otentik, penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar, namun yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penilaian perlu dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Salah satu prinsip penilaian adalah terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Nunung, 2014; Wildan, 2017; Salamah, 2018). Penilaian juga harus terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan baik siswa, guru, pemerintah maupun masyarakat. Penilaian harus menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu bahwa penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Pada pelaksanaan di lapangan, penilaian terkadang diartikan berbeda tergantung kepada konteks dan siapa yang mengartikannya. Seperti yang dikatakan oleh Garfield yang diulas oleh Budiyono (2015) bahwa kebanyakan pendidik (guru dan dosen) mengartikan penilaian "*in terms of testing and grading: scoring quizzes and exam and assigning course grade to student*". Jadi penilaian diartikan dalam arti sempit yaitu sekedar pemberian tes dan pemberian nilai, kegiatan penilaian hanyalah kegiatan memberikan skor pada kuis dan ujian untuk memberikan nilai kepada peserta didik.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa penilaian yang ada hanya menjadi bagian dari cara (guru dan dosen) menggunakan penilaian sebagai suatu cara untuk memberitahukan kepada mereka peserta didik seberapa baik yang telah mereka kerjakan atau bahkan sejauh mana jangkauan penguasaan materi yang

telah diajarkan, hal ini kemudian mengarah kepada penilaian yang hanya dipandang sebagai penilaian sumatif. (Budiyono, 2015)

Dalam mengadakan penilaian hasil belajar ketercapaiannya harus disejajarkan dengan tujuan pembelajaran, yakni mengubah dan menjadikan peserta didik mampu menjadi seperti yang diharapkan. Penilaian pendidikan merupakan upaya untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan kegiatan pendidikan, dengan maksud untuk mengetahui peran masing-masing input dengan kata lain bagaimana menggambarkan kondisi harapannya maka dalam penilaian dapat dibandingkan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan (Arikunto, 2012).

Agar mudah diukur, tujuan pembelajaran sering diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu seperti taksonomi Bloom atau taksonomi lainnya. Taksonomi adalah seperangkat prinsip-prinsip pengelompokan. Bloom membagi hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hubungan antara ketiganya (Suherdi dan Rakhmat, 1998).

Terlebih dalam pembelajaran sejarah, di mana setiap peristiwa cenderung bersifat multidimensional sehingga memungkinkan banyak jawaban untuk satu persoalan. Sisi positifnya, hal ini dapat memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, mendorong munculnya kreativitas dan terbiasa terhadap perbedaan perspektif.

Tidak dapat dipungkiri, sejarah Indonesia erat kaitannya dengan persoalan politik. Jika sebelum merdeka, penulisan sejarah Indonesia cenderung bersifat Belanda sentris, yaitu penulisan sejarah dengan menggunakan perspektif kolonial yang memusatkan perhatian pada kegiatan orang Belanda di Indonesia. Setelah merdeka penulisan sejarah Indonesia tidak terlepas dari warna perpolitikan yang sedang berlangsung. Jika dikomparasikan setiap zaman di Indonesia memiliki gaya penulisan yang berbeda antara orde lama, orde baru dan era reformasi dimana setiap karya yang dihasilkan pada zaman tersebut memiliki kedekatan dengan para penguasa. Terutama pada masa orde lama dan orde baru yang cenderung mendukung zamannya masing-masing.

Maka disinilah tantangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Sejarah dalam meramu pembelajaran yang tidak terjebak dalam retorika politik. Peserta didik semestinya diarahkan untuk senantiasa tidak mudah terima pada fakta tertentu sebelum memiliki data (heuristik), melakukan telaah terhadap data (kritik), kemudian menafsirkan berdasarkan kesesuaian antara data dan fakta (interpretasi), baru membuat sebuah keputusan menerima atau menolak fakta tersebut (historiografi). Untuk bisa sampai pada tahap kompetensi tersebut tentu penilaian dalam pembelajaran sejarah harus menggunakan teknik yang berbeda, tidak bisa hanya sebatas tes tertulis yang cenderung mengarahkan peserta didik pada satu jawaban tertentu.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013, penilaian dalam pembelajaran sejarah setidaknya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Untuk itu, penilaian hendaknya berorientasi pada proses pembelajaran bukan hasil

belajar semata. Dalam hal ini, penilaian yang bersifat non-tes seperti observasi, rubrik maupun proyek cenderung lebih sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Phillips (2008), yakni pembelajaran sejarah dalam rangka pengembangan *academic skill* ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik.

SIMPULAN

Kausalitas merupakan penjelasan sejarah yang menepungkan penyebab sebuah fenomena historis dari berbagai dimensi sesuai dengan tuntutan metodologi. Alat evaluasi dalam konteks ini adalah jenis penilaian bersifat non tes berbentuk observasi, rubrik. Penilaian ini dapat mencermati siswa dalam mengkritisi sumber, menginterpretasi dan menuliskannya dari sudut mereka. Pada sisi lain cara seperti ini dapat mengembangkan siswa untuk kreatif dalam melihat persoalan yang terdapat di hadapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bar, Nan. *Thinking Critically About Critical Thinking in Higher Education*. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning. Vol.4, No 2. Artikel 9. Available at: <http://doc.Org/102059> (diakses, 20)
- Booth, Daugles. Evidence Revisited: Interpreting. Historical Materials in Sport History. Vol. 9. No.4 Desember 2005, hh. 459-483. www.tandfonline.com/doi/abs//10.113642520500307990.
- Budiyono. 2015. *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS Press.
- Carr. E. H 1984. *Apakah Sejarah* terjemahan AB. Rahman Haji Isamil. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Elster, Jhon. 2000. *Karl Marx Marxisme-Analisis Kritis*, terjemahan Sudarmaji. Jakarta: Pustakalaya.
- Endott, Jason and Sarah Brooks, An Updated Theoretical and Practical Model for Promaking
- Ermakoff, Ivan, Theory of Practice Rational Choice and Historical Change. Theor Soc (2010)39: 527-553
DOI 101007 S 11186-010—9121--5
- Freire Paulo. 2007. *Politik Pendidikan*, terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Fukuyama Francis. 2001. *Kemenangan Kapitalisme Demokrasi Liberal*, terjemahan Mohammad Husain Amrullah. Yogyakarta: Qalam.
- Gurr, Robert Ted. 1970. *Why Men Rebel*. New Jersey: Prineton University Press.
- Huntington P. Samuel. 2004. *Benturan Antar Peradaban*, terjemahan M. Sadat Ismail. Yogyakarta; Qalam.
- Ian Phillips. 2008. *Teaching History: Developing as A Reflective Secondary Teacher*. London: Sage.

- Jansen, Jill. Developing Historical Empathy Through Debate; Research Action''. Social Studies Research and Practice. www.socskrp.org. Vol.3, Nomor 1. Spring 2008. ISSN: 1933-5415 (Diakses, 23 Desember, 2017).
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kuhn S, Thomas. 1993. *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tingal Mitos Selamat Datang Realita*. Bandung: Mizan.
- Margarana, Sri 2020, '' Historiografi Indonesia dari Nasionalisentris ke Globalsentris'' dalam Prisma, Vol.39. No.2., 2020.Jakarta: LP 3 ES
- Nordholt, Schulte Henk, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari. 2008. "Memikir Ulang Historiografi Indonesia" dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV-Jakarta.
- Nunung Nuriyah. "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori". *Jurnal Edukasi*, Vol. III No. 1, Januari-Juni 2014.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Rajana Phungsuk, Chantana Viriyavejakel, Thanin Ratanaolarn, 2017. '' Development of a Problem Based Learning Model via a Virtual Learning Environment''. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. xxx (2017) 1 e 10. [http:// www.elsevier.com/locate/kjs](http://www.elsevier.com/locate/kjs)
[http:// dx.doi.org/ 10. 1016// j. Kjss. 2017. 01.001](http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2017.01.001)
- Salamah, Umi, Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan. Evaluasi. Vol.2, no.1, Maret 2018. P-ISSN 2580-3387 . E- ISSN 2615-2886
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smelser J. Neil. 1971. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.
- Sutherland Heather. 2008. "Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah" dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV-Jakarta.
- Voet Michiel and Bram de Wever 2017.'' History Teacher Knowledge of Inquiry Method; An Analysis of Cognitive Processes Used During a Historical Inquiry''. *Journal of Teacher Education*'' . Maret 20. 2017. [https:// doi. Org/ 10.1177/ 0022487117691637](https://doi.org/10.1177/0022487117691637)
- Wildan, Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal TATSQIF. Jurnal Pemikiran & Penelitian dan Pendidikan*. Vol. 15 No 2—Desember 2017. Website: [http:// Journal. Uin Mataram.ac. id/ index.php/tatsqif](http://Journal.UinMataram.ac.id/index.php/tatsqif)
- Wood, Michael. 2013. *Sejarah Resmi Indonesia Modern versi Orde Baru dan Para Penantangannya*, terjemahan Astrid Reza dan Abmi Handayani. Yogyakarta: Ombak.

Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ sdntw.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On